



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/04/2024
 Reviewed : 04/05/2024
 Accepted : 12/05/2024
 Published : 17/05/2024

Ellang Dafa Novan
 Sahara¹
 Cyvensa Rustantia
 Amenani²
 Bayu Krisdiantoro³
 Supto Wibowo⁴
 Gde Nugrah Pratama⁵

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI BOLA BESAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING KELAS V DI SD NEGERI 1 SUMOROTO

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran serta untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan profesinya. Serta dapat meningkatkan pola pikir peserta didik agar berkembang dan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode belajar *Project based learning*. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum dilakukan penelitian, didapatkan hasil belajar dari 25 siswa aktivitas siswa 3 siswa aktif (12%), 8 siswa cukup aktif (32%) dan 15 siswa kurang aktif (60%) pada siklus II aktivitas siswa yaitu 8 siswa aktif (32%) dan 17 siswa cukup aktif (68%). Sedangkan mengenai keaktifan guru pada siklus I mendapatkan skor sangat baik (14,28%), baik (45,71%), cukup (17,14%) sedangkan pada penelitian siklus II yaitu sangat baik (42,85%), baik (34,28%), cukup (8,57%) masih belum mampu mencapai KKM.

Kata Kunci: Problem Base Learning, Sepak Bola, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Abstract

Classroom Action Research (PTK) is action research carried out with the aim of improving the quality of learning practices as well as solving real problems that occur in the classroom and increasing teachers' abilities in developing their profession. And can improve students' mindsets so that they develop and match the desired results. This research uses the Project based learning method. The research was carried out in 2 cycles with each cycle consisting of 2 meetings. Before the research was carried out, the learning results obtained from 25 students were that 3 students were active (12%), 8 students were quite active (32%) and 15 students were less active (60%) in the second cycle of student activity, namely 8 students were active (32%) and 17 students are quite active (68%). Meanwhile, regarding teacher activity in cycle I, the score was very good (14.28%), good (45.71%), fair (17.14%), while in cycle II research it was very good (42.85%), good (34.28%), enough (8.57%) were still unable to achieve completeness.

Keywords: Problem Base Learning, Football, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter mereka yang kelak menjadi dewasa dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri Untuk memastikan bahwa generasi pelajar dan generasi muda masa depan tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Guru, sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai pendidik, mempunyai kewajiban hukum untuk membantu siswanya mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat mewujudkan cita-cita yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia. Hal ini mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaa, Universitas Negeri Surabaya
 email: ellangdafans@gmail.com, cyvensa.rustantia01@gmail.com, krisdiantorobayu5@gmail.com,
 saptowibowo@unesa.ac.id, pratamagde4@gmail.com

Pendidikan juga meliputi aspek yang dimiliki manusia mulai sejak lahir, mulai dari fisik, mental dan moral semuanya termasuk dalam kehidupan manusia. Pendidikan sendiri terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal yang dimana pendidikan formal sendiri adalah pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sedangkan non formal adalah alur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Didalam pendidikan formal terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya adalah pendidikan olahraga, jasmani dan kesehatan (Penjasorkes). Menurut Depdiknas 2006 dalam Andika, (2020), Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Roji dan Yulianti dalam (Nugraheni & Supena, 2019) Pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh terhadap aktivitas fisik, mental, dan emosional peserta didik. Sedangkan Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dirancang secara sengaja, sistematis dan terukur untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan *kognitif, psikomotorik dan afektif* peserta didik dengan jadwal mata pelajaran disekolah hanya 1 minggu sekali, sehingga capaian belajar penjasorkes disekolah kurang maksimal. Setelah pergantian kurikulum dari kurtilas (K13) diganti dengan kurikulum merdeka maka guru harus meningkatkan daya belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam permainan sepak bola.

Penelitian ini dilakukan SD Negeri 1 Somoroto Kecamatan Kauman Ponorogo dengan diikuti 25 peserta didik kurang berjalannya dengan baik menghasilkan kesimpulan tersebut. Dalam skenario ini, instruktur mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada didalam buku pengangan khususnya pelajaran sepak bola seperti penguasaan keterampilan mengoper bola (*passing*), keterampilan menendang bola (*shooting*), dan keterampilan heading bola (*heading*) yang masih kurang dikuasai yang mengakibatkan penyampaian rencana pembelajaran di bawah standar dan tidak dapat dipahami. Sementara itu, peserta didik tidak termotivasi dan tidak terlibat dalam materi pelajaran, terdapat berbagai masalah seperti peserta didik kurang aktif dan kurang berminat dalam melakukan pembelajaran diluar lapangan (praktek lapangan) dari jumlah peserta didik 25 anak terlihat hanya 5 peserta didik yang terlihat aktif dan bisa bermain bola 7 peserta didik hanya ikut ikutan dan 13 anak lainnya hanya menonton, sehingga pembelajaran terkesan cenderung pasif, Rata-rata peserta didik memperoleh nilai 70, namun hal ini tidak menghentikan guru untuk menghadapi masalah yang disebabkan oleh kesenjangan dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan statistik tersebut, dengan nilai KKM sebesar 75, peserta didik masih belum mencapai syarat ketuntasan belajar kebenaranian dalam melakukan pergerakan dalam permainan sepak bola kurang maksimal dan cenderung kurang berarti. Pada akhirnya guru terpaksa harus aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik menjadi pasif, berdasarkan kasus atau fenomena diatas peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dengan melakukan perubahan strategi dalam mengajarmata pelajaran pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Somoroto menggunakan pendekatan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Peneliti melihat kebutuhan ini dan berupaya mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pemahaman siswa terhadap sepak bola dengan memanfaatkan model pembelajaran salah satunya *Pembelajaran Berbasis Promblem* (pemecahan masalah) atau *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik lebih mungkin untuk terlibat dan mendapatkan hasil yang lebih baik ketika mereka menerapkan paradigma *Pembelajaran Berbasis Promblem* (pemecahan masalah). Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah pendekatan sistematis untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, dan membangun sumber daya pembelajaran dengan pandangan jangka panjang. Untuk membantu dalam proses pembelajaran, terdapat alat perencanaan yang disebut model pembelajaran. Strategi lain untuk mempengaruhi tindakan peserta didik agar mereka lebih bersemangat belajar adalah model pembelajaran.

Menurut Suparman, problem based learning adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. sedangkan menurut Menurut Koeswanti, dalam (Handayani & Koeswanti, 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. selaras dengan Ridwan Abdullah dalam Pratiwi et al., (2023) Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru sebagai fasilitator atau pembimbing.

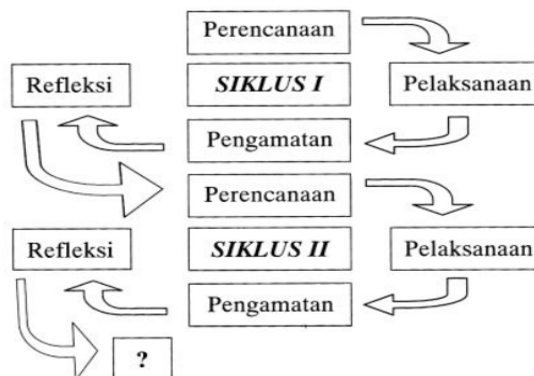
METODE

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu contoh metode penelitian semacam ini (PTK). “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas,” ungkap Ferdinandus et al., 2018 dalam Luthfi et al., (2021). Guna meningkatkan keterlibatan guru dalam profesional dalam perkembangannya, PTK terutama berfokus pada pencarian solusi terhadap kesulitan kelas di dunia nyata. Dan dapat membantu peserta didik.mencapai tujuan mereka dengan mendorong perkembangan sikap mereka.

Lima belas peserta didik perempuan dan sepuluh peserta didik laki-laki kelas lima SDN 1 Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten ponorogo berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini. Premis dasar penelitian ini adalah bahwa peserta didik kurang berpartisipasi dalam pendidikan mereka sendiri dibandingkan karena mereka sering tidak memperhatikan atau mengobrol dengan teman-temannya daripada memperhatikan saat guru memberikan penjelasan atau praktik dilapangan. Selain itu, peserta didik bosan dengan sekolah dan tidak terlalu peduli dengan materi yang dipelajari. Terletak dijalan Sindudiningrat, Tengah Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo menjadi tempat penelitian ini. Dengan melakukakn praktek secara langsung dan memecahkan masalah bersama dalam pelajaran Penjasorkes merupakan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, antara lain tes, observasi, wawancara serta dokumentasi. Meteri bola besar yaitu sepak bola yang dimana telah melalui analisis data serta sudah sejalan dengan sintaks model pembelajaran Problem Based Learning, menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil. Keberhasilan dapat dilihat yaitu terjadi peningkatan aktifitas peserta didik.pada siklus I mencapai kurang lebih 65% dari jumlah peserta didik.yang memperoleh nilai tuntas dan pada siklus II mencapai 75% dari jumlah peserta didik.yang melakukan aktivitas belajar.



Gambar 1 Siklus PTK menurut Kemmis & MC. Targgart

Penelitian model ini memiliki dua siklus yakni siklus pertama dan siklus kedua. Siklus kedua merupan evaluasi dari siklus pertama. Peneliti memilih menggunakan model penelitian

ini dikarenakan kurangnya maksimal proses pembelajaran dan kurangnya hasil yang ingin dicapai. Data dapat diperoleh dari evaluasi siklus I, kemudian data mengalami peningkatan pada siklus II.

Pada penelitian ini mempunyai 4 tahapan yaitu : *planning*, *acting & observing*, *reflektion* dan *revisi plan*. Pada tahap perencanaan pertama harus disiapkan adalah menyiapkan RPP, materi, media pembelajaran, lembar siswa, dan lembar pengamatan, selanjutnya tindakan seperti kegiatan mengajar dan observasi (pengamatan) yakni mengamati keaktifan siswa, sikap dan kedisiplinan peserta didik. Kemudian tindakan refleksi yakni kegiatan seperti evaluasi dan guru membuat perencanaan untuk siklus kedua. Dan yang terakhir adalah perencanaan tindak lanjut untuk siklus yang kedua. Revisi plan ini ditandai dengan adanya kegagalan atau tidak maksimalnya peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga seorang guru harus mengulang kembali materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 1 Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran *Probelem Based Learning* dengan 2 siklus. Pada penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar Penjasorkes khususnya pada materi sepak bola. dimana peserta didik.mendapatkan hasil diatas KKM 75. Pada penelitian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai keunggulan, diantaranya yaitu peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran karena menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik.menjadi lebih aktif dan lebih percaya diri karena setiap kelompok diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan peserta didik.belajar untuk berpikir dan bekerjasama dengan kelompoknya.

Pada siklus I sebelum melakukan penelitian guru sebagai peneliti memberikan instruksi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang nantinya akan digunakan pada proses penelitian kepada siswa. Hal tersebut agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru selaku peneliti. Peningkatan hasil belajar Pejasorkes dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar pada tes evaluasi setiap siklus.

Perencanaan siklus I Pada penelitian ini mempunyai 4 tahapan yaitu : *planning*, *ackting & observing*, *refrektion* dan *revisi plan* . Pada tahap perencanaan pertama harus disiapkan adalah menyiapkan RPP, materi, media pembelajaran, lembar siswa, dan lembar pengamatan, selanjutnya tindakan seperti kegiatan mengajar dan observasi (pengamatan) yakni mengamati keaktifan siswa, sikap dan kedisiplinan peserta didik. Kemudian tindakan refleksi yakni kegiatan seperti evaluasi dan guru membuat perencanaan untuk siklus kedua. Dan yang terakhir adalah pernacanaan tindak lanjut untuk siklus yang kedua. Revisi plan (perencanaan) ini ditandai dengan adanya kegagalan atau tidak maksimalnya peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga seorang guru harus mengulang kembali materi yang telah diajarkan

Dari hasil analisis terbukti bahwa hasil belajar peserta didik.dapat meningkat karena meningkatnya kinerja guru dan aktivitas peserta didik.selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketuntasan peserta didik.yang mencapai 60% pada siklus I dan 90% pada siklus II dari 10 peserta didik.yang tuntas pada hasil belajarnya,yaitu dengan pencapaian perolehan nilai di atas KKM 75. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 1 Hasil belajar siswa

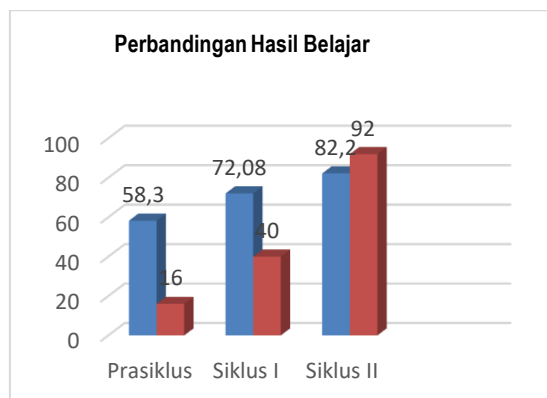
Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Σ	%	Σ	%	Σ	%
58,3	16%	72,08	40%	82,2	92%

Keterangan:

Σ= Rata – rata nilai

%= Presentase nilai

Pada tabel diatas menunjukkan perbandingan dari hasil belajar peserta didik.pada pembelajaran prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat menggunakan grafik dibawah ini : **Perbandingan Hasil Belajar**



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar

Dari gambar Grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik.yaitu pada pra siklus 16% peserta didik.mencapai ketuntasan dalam hasil belajar dan 84 % peserta didik.yang tidak tuntas dalam mencapai hasil belajar. Pada siklus I terjadi peningkatan dimana dari 10 peserta didik.sebanyak 40 % peserta didik.mencapai ketuntasan dalam hasil belajar dan 60% tidak tuntas dalam pencapaian hasil belajar. Dan pada siklus II terdapat 92% peserta didik.mencapai ketuntasan dama belajar dan 8 % tidak tuntas dalam pencapaian hasil belajar Penjasorkes materi sepak bola. Dari hasil observasi pengamatan guru pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada aktivitasnya. Peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih bersemangat dalam belajar. Peserta didik.lebih memiliki rasa percaya diri dan lebih bisa mengeluarkan ide-ide yang cemerlang.

Perbaikan yang terjadi pada siklus II adalah peneliti merevisi kekurangan pembelajaran pada siklus I yaitu memberikan materi yang bisa dikonsumsi oleh semua peserta didik yang tingkat materinya lebih rendah dan sedikit. Hasilnya pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan baik dari segi minat maupun ketuntasan hasil belajar peserta didik.melalui tes. Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Penjasorkes dengan materi Sepak Bola dikelas V.

Pada hasil observasi aktivitas peserta didik siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selain mereka senang dengan pembelajaran yang baru, peserta didik juga semakin tampil percaya diri dengan ide-idenya, peserta didik mempunyai pengalaman baru, peserta didik belajar menerima pendapat orang lain.

Dari hasil observasi kegiatan peserta didik pada praktik passing, recciving, shothing, dribbling, dan heading siklus 1 dan siklus 2 dapat digambarkan dengan tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 2.Hasil Aktivitas Peserta Didik

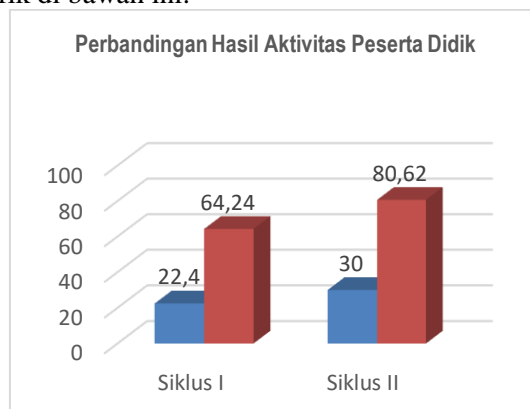
Siklus I		Siklus II	
Σ	%	Σ	%
22,4	62,24%	30	80.62.%

Keterangan:

Σ= Rata – rata nilai

%= Presentase nilai

Dari hasil tabel perbandingan hasil keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat menggunakan grafik di bawah ini:



Gambar 3. Perbandingan Hasil Aktivitas Peserta Didik

Dari gambar grafik persentase aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II di atas dapat dilihat bahwasannya hasil persentase di siklus I adalah 64,24 % dengan kategori cukup aktif dan di siklus kedua mengalami peningkatan yaitu menjadi 80,62% dengan kategori aktif.

Dari hasil analisis penelitian yang diuraikan di atas, maka penggunaan model pembelajaran Probelem Based Learning pada peserta didik kelas IV SDN 1 Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) materi Sepak Bola disekitar kita juga terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada aktivitas siswa.

Pembahasan

Model pembelajaran merupakan proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar. dalam melakukan pembelajaran baik diluar kelas maupun didalam kelas haruslah menggunakan metode atau model belajar salah satunya adalah problem based learning. menurut Model Problem Based Learning (PBL) menurut Erwin dalam (Handayani & Koeswanti, 2021) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Hosnan dalam (Novianti et al., 2020) Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Masalah dalam PBL menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru. Adapun sumber penelitian tentang model problem based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suparman & Husen dalam (Handayani & Koeswanti, 2021) melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Dalam melakukan pembelajaran kita memerlukan metode pembelajaran guna mendorong motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran, Ciri-ciri Problem Based Learning menurut Amir, dalam Wahyu Ariyani & Prasetyo (2021) metode Problem Based Learning dimulai dengan guru memberikan masalah kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dan merumuskan masalah serta mengidentifikasi menurut pengetahuan masing-masing, siswa mempelajari, mencari materi, dan mencari solusi dari suatu masalah. Proses mencari materi dan mencari solusi ini bertujuan untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Based Learning memang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah serta menjadikan siswa mandiri dalam belajar.

Menurut Ibrahim dalam Suswati, (2021) menjelaskan bahwa ada lima langkah utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu masalah, diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut berikut ini: 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Putra 2013 dalam Febrita & Harni (2020) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran mereka yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah - masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya, (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu menerima aspirasi dan pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya, (6) pengondisian peserta didik terhadap kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, (7) model Problem Based Learning(PBL) diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik. Selain memiliki kelebihan, model Problem Based Learning(PBL) juga memiliki kekurangan menurut Endriani dalam Ida Ayu Putu Riyani (2020) diantaranya persiapan pembelajaran (alat, problem dan konsep) yang kompleks ,sulit mencari permasalahan yang relevan, sering terjadi mis konsepsi, dan memerlukan waktu yang cukup panjang.

Menurut Ramdhon et al., dalam Muhammad Ihsan Shabih et al. (2021) Kemampuan teknik dasar dalam permainan sepak bola juga harus didukung dengan kondisi fisik yang prima. Kondisi fisik merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki setiap pemain sepak bola dalam upaya pencapaian prestasi maksimal. Kondisi fisik yang prima diperlukan agar latihan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik, terprogram, dan berkesinambungan sehingga tujuan latihan dapat tercapai

Menurut Sukadiyanto dalam Ramdhon et al., (2018) menyatakan bahwa kondisi fisik terdiri dari kekuatan, kecepatan, kelincahan, kelentukan, keseimbangan, koordinasi, dan daya tahan yang merupakan satu kesatuan utuh yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan dan pemeliharaannya. Ini tiada lain karena kondisi fisik merupakan pondasi atau dasar untuk melakukan aktivitas fisik lainnya seperti pelaksanaan teknik dalam olahraga. dalam sepak bola dibutuhkan fisik yang kuat hal ini didukung oleh Syafruddin dalam (Usman & Argantos, 2020) bahwa komponen kondisi fisik terdiri dari : Kekuatan (strength), daya tahan (endurance), kecepatan (speed), kelentukan/ kelenturan (flexibility), daya ledak (explosive power), kelincahan (agility), koordinasi (coordination), keseimbangan (balance), ketepatan (accuracy), reaksi (reaction).

Yunus dalam (Mustakim & Roesdiyanto, 2018) mendefinisikan bahwa “sepakbola merupakan tontonan yang menarik bagi para penggemarnya, puluhan ribu bahkan ratusan ribu pasang mata terbelalak, rongga dadanya menjadi lapang karena diliputi kegembiraan atau sebaliknya menjadi kecawa atau rasa sedih yang mendalam”.

(Indrawan et al., 2017) Model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan bermain siswa sekolah

menengah atas terutama dalam aktivitas permainan bola besar khususnya keterampilan bermain sepakbola. Hasil belajar yang menyangkut Keterampilan bermain sepakbola merupakan hasil dari interaksi pembelajaran secara taktis antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau lingkungan lainnya seperti keluarga dan masyarakat, melalui model problem based learning.

Ketuntasan hasil belajar di Kelas V SD Negeri 1 Somoroto dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada pra siklus 16% siswa mencapai ketuntasan dalam hasil belajar dan 84 % siswa yang tidak tuntas dalam mencapai hasil belajar. Pada siklus I terjadi peningkatan dimana dari 10 siswa sebanyak 40 % siswa mencapai ketuntasan dalam hasil belajar dan 60 % tidak tuntas dalam pencapaian hasil belajar. Dan pada siklus II terdapat 92% siswa mencapai ketuntasan dalam belajar dan 8 % tidak tuntas dalam pencapaian hasil belajar Penjasorkes materi Sepak Bola. Dari hasil observasi pengamatan guru pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada aktivitasnya. Siswa menjadi lebih aktif dan lebih bersemangat dalam belajar. Siswa lebih memiliki rasa percaya diri dan lebih bisa mengeluarkan ide-ide yang cemerlang. Sedangkan hasil dari aktivitas siswa di siklus I dan siklus II di atas dapat dilihat bahwasannya hasil persentase di siklus I adalah 62,24 % dengan kategori cukup aktif dan di siklus kedua mengalami peningkatan yaitu menjadi 80,62% dengan kategori aktif.

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem based learning, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penjasorkes di Kelas V SD Negeri 1 Somoroto.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kami kepada seluruh staf pustaka yang dengan sabar membantu kami dalam menemukan sumber-sumber yang relevan untuk penelitian ini. Bantuan Anda sangat berarti bagi perkembangan penelitian kami.”

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dimana ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penjasorekes sebelum menggunakan metode Problem based learning. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah Peneliti laksanakan tentang meningkatkan ketuntasan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem based learning pada mata pelajaran mata pelajaran Penjasorekes di SDN 1 Somoroto Kec. Kauman Kab. Ponorogo dapat disimpulkan bahwa: 1) Ketuntasan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem based learning kelas V SDN SDN 1 Somoroto Kec. Kauman Kab. Ponorogo yaitu pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 40% serta didapatkan nilai rata – rata 72 (10 siswa tuntas dan 15 siswa belum tuntas) dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55 , dan pada siklus II mencapai ketuntasan sebesar 92%, serta didapatkan nilai rata - rata 82,2 (22 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas), dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70, 2) Hasil dari penggunaan model pembelajaran Problem based learning pada mata pelajaran Penjasorekes kelas V SDN 1 Somoroto Kec. Kauman Kab. Ponorogo mengalami peningkatan dengan hasil siklus I hasil belajar siswa mencapai 40% dan meningkat pada siklus II mencapai 92%. 3) Keaktifan siswa dan keaktifan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Problem based learning di kelas V SDN 1 Somoroto Kec. Kauman Kab. Ponorogo yaitu pada siklus I aktivitas siswa 3 siswa aktif (12 %), 8 siswa cukup aktif (32%) dan 15 siswa kurang aktif (60%) pada siklus II aktivitas siswa yaitu 8 siswa aktif (32%) dan 17 siswa cukup aktif (68%). Sedangkan mengenai keaktifan guru pada siklus I mendapatkan skor sangat baik (14,28%), baik (45,71%), cukup (17,14%) sedangkan pada penelitian siklus II yaitu sangat baik (42,85%), baik (34,28%), cukup (8,57%). Setelah melakukan penelitian tindakan kelas di kelas V SDN 1 Somoroto Kec. Kauman, maka Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Diharapkan bagi guru yang kelas untuk menerapkan model pembelajaran Problem based learning untuk beberapa materi yang memerlukan model pembelajaran Problem based learning karena dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan minat dan ketuntasan hasil belajar siswa. 2) Agar penerapan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran Problem based learning dapat berhasil guru harus mempersiapkan terlebih dahulu proses pembelajaran dengan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2020). Evaluasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Smp Negeri Se-Kecamatan Beliyu. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.36312/jupe.v5i6.1467>
- Febrita, I., & Harni. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1619–1633.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Ida Ayu Putu Riyani. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Terhadap Norma Agama, Kesopanan, Kesusilaan, Dan Hukum Pada Peserta Didik Kelas 7 Di Smpn 1 Gunungsari. *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER) e- ISSN 2721-9666*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.36312/teacher.v2i2.130>
- Indrawan, B., Setiawan, D., Mulyana, D., Pendidikan, J., Kesehatan, J., Rekreasi, D., & Siliwangi, U. (2017). *PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN SEPAK BOLA (Eksperimen Pada Siswa Kelas Xi SMKN 2 Tasikmalaya Yang Aktif Dalam Ekstrakurikuler Sepak Bola)*. 3(1), 179–189.
- Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3902>
- Muhammad Ihsan Shabih, Iyakrus, & Destriani. (2021). Latihan Zig-Zag Terhadap Kelincahan Menggiring Bola Pada Atlet Sepak Bola. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(1), 145–152. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1289>
- Mustakim, M., & Roesdiyanto. (2018). Metode Drill untuk Meningkatkan Teknik Dasar Heading Bola Dalam Permainan Sepakbola pada Siswa Sekolah Sepakbola Putra Arema Kota Malang Usia 13-15 Tahun. *Indonesia Performance Journal*, 2(1), 1–7. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jko/article/view/5187>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Nugraheni, W., & Supena, G. H. (2019). Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Penjas Senam Lantai Melalui Permainan Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMAN 4 Kota Sukabumi. *Jendela Olahraga*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.3926>
- Pratiwi, E. A., Zuhaji, Z., & Hajar, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(2), 207. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30263>
- Ramdhon, M. A. A., Usra, M., & Destriani. (2018). = 17,3 Dan T. 14–17.
- SUSWATI, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>
- Usman, J., & Argantos. (2020). Jurnal Performa Olahraga. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 18–25.
- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>